

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan akan menghasilkan dan memperoleh keuntungan melalui usaha yang dijalankan sehingga perusahaan harus mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang atau ketika dalam mengalami kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan, Dengan begitu akan menjadi suatu pertimbangan kembali bagi investor maupun para kreditur yang akan menanamkan modalnya didalam perusahaan tersebut (Widhiarii, 2015). Maka dari itu perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan, Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat pada saat ini menyebabkan begitu banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh Perusahaan-perusahaan manufaktur salah satunya yaitu terdapat di perusahaan Property dan Real Estate.

Perusahaan Property dan Real Estate merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian di Indonesia yang mana Perusahaan jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan publik di dalam masyarakat dan memiliki beberapa sektor seperti Property, Real estate, dan kontruksi (Ardian, 2015). Industri perumahan pada umumnya sejalan dengan pertumbuhan dibidang Property dan Real Estate dan dapat diyakini mampu menjanjikan karena investasi dibidang tersebut bersifat jangka panjang dalam pertumbuhan ekonomi.

Salah satu permasalahan yang pernah dihadapi oleh perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu kasus kesulitan keuangan pasar perumahan kredit di Amerika dimana perusahaan tersebut mengalami kegagalan pembayaran kredit secara terus-menerus sehingga berdampak pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan terpuruknya kegiatan ekonomi menimbulkan kesulitan yang sangat besar terhadap perekonomian nasional dampak krisis di Indonesia terlihat pada merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menguasai pasar di karenakan perusahaan baru dengan mudahnya masuk di dunia industri Indonesia, Sehingga mengakibatkan perusahaan di Indonesia akankah dapat bertahan atau tidak dalam daya persaingan yang semakin tinggi tersebut (Ardian, 2015)

Dengan begitu tidak menutup kemungkinan perusahaan sektor Property dan Real Estate dapat mengalami masalah pada kesulitan keuangan terutama perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dapat diprediksi dan diukur tentunya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan menurut Fatmawati (2017) merupakan informasi yang dapat menjadi salah satu untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam penilaian kondisi keuangan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan berjalan dengan baik atau akan mengalami kondisi kesulitan keuangan bahkan bisa saja mengalami kebangkrutan pada perusahaan (*financial distress*).

Menurut Widarjo (2009) kesehatan suatu perusahaan mencerminkan akan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha-usahanya, seperti hasil usaha atau pendapatan yang telah di capai, beban-beban yang tetap harus dibayar, Serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat ukur *financial distress* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana analisis kebangkrutan Altman Z-Score merupakan suatu alat yang digunakan untuk memprediksi akan tingkat kebangkrutan terhadap suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu di masukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Intan et al, 2017).

Menurut Christon,dkk (2017) *financial distress* merupakan suatu perusahaan yang memiliki kondisi ketika terjadi keuangan perusahaan sedang dalam menghadapi finansial dalam keadaan tidak sehat dan krisis ketika sebelum terjadinya kebangkrutan dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Upaya menghindari *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan sebuah perusahaan dengan demikian, perlu adanya pengelolaan yang dapat memberitahukan peringatan akan adanya masalah yang akan mengancam perusahaan, jika hal tersebut tidak segera di selesaikan akan menimbulkan masalah yang sangat besar dan berdampak pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan pada kreditor, investor atau biasa disebut stakeholder dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Amalia, 2020).

Analisis laporan keuangan dapat membantu mengatasi kesenjangan tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan, sehingga dapat membantu

para pengambil keputusan untuk melakukan prediksi-prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan (Oktariyani, 2019). Setiap perusahaan baik badan usaha maupun perseroan tidak terlepas dari beberapa kebutuhan informasi yang perlu dibutuhkan dalam bentuk laporan keuangan pada setiap usaha-usahanya. Menurut penelitian Harahap (2011) Laporan keuangan merupakan laporan yang menjelaskan dan menggambarkan status keuangan dari hasil operasional dalam menjalankan bisnisnya untuk mendapatkan laba bersih yang optimal pada suatu perusahaan saat waktu atau periode tertentu. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan secara umum seperti Rasio Likuiditas diproksikan menggunakan current ratio, Rasio Leverage diproksikan menggunakan debt to equity ratio, dan Rasio Profitabilitas diproksikan menggunakan return on asset, Sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* maupun kebangkrutan.

Menurut Munawarah & Hayati (2019) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kepada kreditor. Menurut Penelitian Moch et al (2019) semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar potensi yang ditimbulkan oleh perusahaan sehingga akan mengalami kesulitan keuangan lalu biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin tinggi jumlah hutang secara terus-menerus, maka semakin tinggi probabilitas *financial distress* di perusahaan tersebut.

Indikator rasio likuiditas antara lain rasio lancar (*current ratio*) rasio kas (*cash ratio*), dan rasio cepat (*quick ratio*). Dalam penelitian ini penulis memilih

rasio lancar (*current ratio*) karena rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan menjadi kas dalam melunasi hutang jangka pendek dalam waktu dekat (Brigham, 2004).

Tabel 1. 1 Current Ratio (CR)

KODE	<i>Current ratio (CR)</i>			
	2017	2018	2019	2020
APLN	1.3	1.04	1.66	1.89
ASRI	0.73	0.65	1.31	0.67
BSDE	0.42	0.29	3.93	2.37
CTRA	1.93	2.02	2.17	1.77
DILD	0.87	1.01	1.17	1.04
DMAS	8.07	12.7	3.71	3.2
DUTI	3.79	3.6	3.83	3.19
GMTD	1.19	1.37	1.63	1.39
GWSA	8.26	7.8	2.9	16.01
JRPT	1.11	1.12	1.14	1.29
KIJA	7.19	7.14	6.11	6.17
MKPI	1.58	1.87	1.2	0.93
BEST	2.76	7.75	11.3	10.5
Rata-rata	3.01	3.72	3.23	3.87

Sumber : IDX (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* pada perusahaan Properti dan Real Estate periode tahun 2017-2020 mengalami peningkatan yang tidak konsisten dan juga penurunan diawal tahun 2017. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate kurang konsisten dalam peningkatan *current ratio* selama tahun 2017-2020. Sehingga dapat di jelaskan kembali pada peneliti Semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Menurut Hanafi & Abdul (2003) *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan aset lancar yang mengganggu sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian Saraswati (2020) Rasio Leverage merupakan rasio ini biasa disebut rasio solvabilitas, rasio ini mengukur kemampuan sejauh mana

perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi akan memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap pihak kreditur untuk membiayai aktivitas-aktivitasnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih *Debt to equity ratio* (DER) karena rasio ini dapat mengukur seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan untuk bisa melunasi hutang pada periode jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Kasmir, 2014).

Tabel 1. 2 Debt to equity ratio (DER)

KODE	Debt to equity ratio(DER)			
	2017	2018	2019	2020
APLN	1.5	1.43	1.29	1.67
ASRI	1.41	1.18	1.07	1.26
BSDE	0.57	0.72	0.62	0.76
CTRA	1.04	1.06	1.03	1.24
DILD	1.07	1.18	1.04	1.59
DMAS	0.06	0.04	0.17	0.22
DUTI	0.26	0.34	0.3	3.31
GMTD	0.76	0.63	0.6	0.68
GWSA	0.07	0.08	0.08	0.08
JRPT	0.58	0.57	0.5	0.45
KIJA	0.9	0.94	0.93	0.94
MKPI	0.5	0.33	0.32	3.59
BEST	0.48	0.5	0.38	0.38
Rata-rata	0.70	0.69	0.64	1.24

Sumber : IDX (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to equity ratio* (DER) yang dimiliki perusahaan Properti dan Real Estate pada periode tahun 2017-2020 dapat diketahui dalam kondisi baik, Dikarenakan seluruh perusahaan tersebut mengalami penurunan di setiap tahunnya namun tetapi ditahun 2020 mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar kisaran 1,24. Sehingga dapat dijelaskan tabel diatas bahwa perusahaan sektor Property dan Real Estate konsisten dalam penurunan *Debt to equity ratio* selama tahun 2017-2019. Semakin rendah nilai DER yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan

lebihaman kewajiban yang harus dibayar dan melindungi perusahaan dari kerugianbahkan mencegah perusahaan dari kesulitan keuangan oleh modal sendiri (Fakhruddin & Hardianto, 2001).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur bagaimana usaha yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan pada tingkat aset dan modal saham tertentu, maka dari itu dengan adanya kecukupan aset atau dana yang dimiliki perusahaan tersebut kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* yang akan datang untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya terjadi (Ardian, 2015).

Indikator pada Rasio Profitabilitas antara lain yaitu *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA). Sehingga di dalam penelitian ini peneliti memilih *Return OnAsset* (ROA) dikarena rasio ini pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan atas pendapatan bersih oleh perusahaan itu sendiri (Husna, 2010).

Tabel 1. 3 Return on asset (ROA)

KODE	<i>Return on aset (ROA)</i>			
	2017	2018	2019	2020
APLN	0.06	0.01	0.04	0.01
ASRI	0.06	0.04	0.04	0.04
BSDE	0.11	0.03	0.05	0.01
CTRA	0.03	0.03	0.03	0.03
DILD	0.02	0.01	0.02	0.03
DMAS	0.08	0.06	0.17	0.19
DUTI	0.06	0.08	0.09	0.04
GMTD	0.05	0.04	0.06	0.1
GWSA	0.02	0.02	0.01	0.05
JRPT	0.11	0.09	0.09	0.08
KIJA	0.13	0.05	0.01	0.03
MKPI	0.17	0.14	0.08	0.03
BEST	0.08	0.06	0.05	0.01
Rata-rata	0.07	0.05	0.05	0.05

Sumber : IDX (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata *Return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor Property dan Real Estate pada periode tahun 2017-2020 dianggap kurang baik dikarenakan perusahaan tersebut mengalami penurunan cukup besar selama beberapa tahun dan terus berlanjut pada tahun selanjutnya bahkan tetap mengalami penurunan di akhir tahun 2020, Sehingga berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa perusahaan sektor Property dan Real Estate kurang konsisten dalam penurunan *Return on asset* (ROA) selama tahun 2017-2020.

Semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan secara terus menerus pada beberapa tahun, Maka akan semakin buruk kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari usaha yang dijalankannya sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan di kemudian hari bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan jika tidak diatasi (Hapsari, 2012).

Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penjualan di dalam perusahaan, Karena semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka memungkinkan perusahaan mengalami financial distress akan semakin tinggi dan semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami financial distress.

Dalam penelitian objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan industri Properti dan Real Estate terbagi menjadi beberapa sub sektor, antara lain Properti, Real estate dan konstruksi bangunan, dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas digunakan adalah *current ratio* (CR), rasio

leverage yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA), Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud menggunakan judul tersebut untuk penelitian. **“PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSET TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2017-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian, maka pada permasalahan yang terjadi dapat diuraikan sebagai berikut :

Dari rumusan masalah tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *Return on asset* (ROA) terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Return on asset* secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on asset* (ROA) terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Return on asset* secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Investor

Bagi investor guna untuk memberikan informasi terhadap adanya prediksi *financial distress* memberikan masukan dalam menanam modal apakah para investor akan terus menanamkan modalnya atau menghentikan bahkan membatalkan penanaman modal tersebut ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat salah dalam menanamkan modalnya.

2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan-perusahaan manufaktur diharapkan mampu untuk mengetahui lebih banyak rasio keuangan yang tepat dalam memprediksi bagaimana kondisi tersebut dalam perusahaan bisa mempertimbangkan keputusannya agar terhindar dari *financial distress*.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pembuktian dan penegasan terhadap pengaruh Rasio Current ratio, Rasio Debt to equity ratio dan Rasio Return on asset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor Property dan Real Estate bahwa terindikasi pengaruh atau tidak, sehingga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan menyempurnakan penelitian.

